

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH BERBASIS BUDAYA

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION POLICY IN CULTURE-BASED SCHOOL

Oleh: Anggit Febrianita, Universitas Negeri Yogyakarta
anggitfebrianita.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya dan mendeskripsikan faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya. Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya. Tempat penelitian terletak di SMA N 2 Wates. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian hasil observasi di sekolah. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah tentang kebijakan pendidikan karakter berbasis budaya. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan pendidikan di sekolah berbasis budaya terdapat tiga program sekolah yaitu program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan program kokurikuler.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan, Pendidikan Karakter, Sekolah Berbasis Budaya

Abstract

The purpose of this study is to analyze the implementation of character education policies in culture-based schools and describe what factors are the obstacles and supporters in the implementation of character education policies in culture-based schools. The type of research that will be conducted in this study is using descriptive qualitative research. Using descriptive qualitative research to obtain a comprehensive picture of the process and results of the implementation of character education policies in culture-based schools. The research site is located at SMA N 2 Wates. Primary data sources were obtained from interviews with research subjects from observations at school. Secondary data sources were obtained from school documents on culture-based character education policies. Data collection techniques used interviews, observations, and document studies. Data analysis techniques used data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of the research on the implementation of education policies in culture-based schools are three school programs, namely intracurricular, extracurricular, and co-curricular programs.

Keywords: Education Policy, Character Education, Culture-Based Schools

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membantu menumbuhkan jiwa peserta didik menjadi pribadi yang baik lahir maupun batin dan bertujuan untuk

menghasilkan generasi bangsa yang jauh lebih baik. Menurut Dewantara dalam Mulyasa (2016) pendidikan merupakan proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan untuk

mempertahankan hidup yang terwujud pada pencapaian kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan lahir batin. Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami berbagai kemajuan dan perkembangan yang baik tentunya pasti ada berbagai hal yang terjadi baik berupa permasalahan atau perubahan lainnya. Adanya permasalahan tersebut dapat dilihat dari adanya berbagai jenis tantangan globalisasi yang dihadapi dalam berbagai bentuk pergerakan yang semakin mewabah di berbagai aspek baik dari segi aspek kehidupan, sosial, budaya sampai dengan aspek dalam dunia pendidikan. Dengan adanya berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan tersebut, tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang menurun, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya berbagai program-program dari pemerintah yang sudah terlaksana khususnya kebijakan dalam bidang pendidikan yang kurang sesuai dengan menerapannya. Membahas mengenai kebijakan pendidikan, tentunya hal tersebut mencakup tentang berbagai program-program kebijakan dalam dunia pendidikan yang berisi upaya untuk mengatasi berbagai bentuk permasalahan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis yaitu kesatuan anatar teori dan praktik pendidikan, oleh sebab itu kebijakan pendidikan meliputi proses analisis kebijakan, perumusan kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi (Tilaar dan Riant Nugroho, 2008:141). Pada penerapan kebijakan pendidikan salah satu kebijakan yang telah diupayakan yaitu mengenai kebijakan pendidikan karakter yang dalam pelaksanaan kebijakan tersebut tentunya

mengalami beberapa permasalahan dalam proses penerapan program tersebut.

Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dilatarbelakangi dengan berbagai permasalahan yang terjadi yang berkaitan terhadap penurunan karakter bangsa yang ada di Indonesia. Menurut Agus Wibowo (2012) pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan. Penerapan pendidikan karakter tersebut tentunya bertujuan untuk membangun masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan berbudi luhur yang baik. Pada penerapan pendidikan karakter tersebut tentunya memiliki berbagai permasalahan diantaranya terdapat pelanggaran sosial, etika, dan moral. Pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti dalam program pengajaran, yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan di dalam masyarakat sebagai kekuatan modal dalam hidup melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menenkankan ranah sikap/perasaan tanpa meninggalkan ranah berfikir rasional, dan ranah ketrampilan (Zubaedi:2011) dalam Kurniawan Syamsul (2016). Contoh dari permasalahan akibat rendahnya karakter pada peserta didik yaitu masih adanya berbagai bentuk kekerasan, perkuliahan antar siswa, pergaulan bebas, kriminalisasi, perilaku tidak baik kepada guru maupun teman sebaya. Kasus mengenai kenakalan remaja juga terjadi di Jogja yaitu adanya kasus penyerangan dan penusukan yang terjadi pada rombongan pelajar Jogja yang

merupakan remaja berusia 15 tahun hingga 18 tahun, aksi yang dilakukan juga sangat meresahkan mulai dari pengerusakan, melukai orang lain, bahkan hingga ada korban yang meninggal dunia, motif dari perilaku klithih ini bermula karena adanya kontak mata atau saling melirik sehingga memancing emosi salah satu pihak yang lainnya yaitu kelompok klithih (Datu Jatmiko, 2021). Pada penanaman karakter tersebut tentunya tidak terlepas dari peranan pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun pendidikan non-formal. Berbagai penurunan karakter yang ada seperti ketidakjujuran, penurunan rasa hormat kepada orang tua dan guru, terjadinya banyak tindak kekerasan dan pertengkaran sesama remaja, peningkatan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, serta menurunnya semangat belajar dan kedisiplinan siswa baik terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan sekolah (Ghufron, 2017).

Pada kondisi mengenai penurunan karakter tersebut tentunya menjadi salah satu faktor belum tercapainya program mengenai pendidikan karakter tentunya program yang dilaksanakan di sekolah yang salah satunya yaitu dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal. Pada keadaan yang telah terjadi saat ini, pemerintah tentunya memiliki perhatian lebih kepada sekolah-sekolah untuk terus mengembangkan kualitas Pendidikan yang baik, baik itu dalam bidang akademik maupun non-akademik, dengan demikian kualitas tersebut tentunya mencakup semua aspek baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, bahkan mencakup aspek sikap dan perilaku yang tentunya akan

diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah oleh peserta didik.

Menurut Peraturan Daerah DIY Nomer 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya berisi bahwa pendidikan berbasis budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya dilaksanakan berdasarkan pada sistem pendidikan nasional dengan menjunjung nilai-nilai budaya luhur, dalam hal ini pendidikan berbasis budaya sifatnya memperkaya atau memberi nilai tambahan dalam implementasi kebijakan pendidikan nasional yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pada pelaksanaannya tentunya memberikan penguatan berupa budaya baik pada isi maupun pelaksanaannya. Dengan penerapan pendidikan karakter yang didasarkan pada budaya, pendidikan akan mencerminkan cara berpikir dan berperilaku yang beradab di lingkungan masyarakat sehingga tujuan dalam pendidikan karakter berbasis budaya untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berkarakter yang didasarkan pada budaya yang melekat pada lingkungan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya ada beberapa sekolah yang sudah mengimplementasikannya untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya adalah SMA N 2 Wates, sekolah ini berlabel sekolah berbasis budaya satunya dalam peningkatan pendidikan karakter. Sekolah yang sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji lebih dalam yaitu di SMA N 2 Wates yang

telah berlabel sekolah berbasis budaya pada tahun 2013 dan masih melaksanakan program- programnya sampai saat ini. SMAN 2 Wates melaksanakan berbagai kegiatan dengan mendasarkan budaya daerah serta nilai-nilai budaya luhur daerah Yogyakarta. Menurut George C. Edward III (1980) dalam Hasbullah (2015) agar implementasi kebijakan pendidikan berjalan efektif terdapat empat variable kritis, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, serta struktur birokrasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMA N 2 Wates di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 19, Sanggrahan Kidul, Bendungan, Kec. Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian adalah bulan Mei- Juni 2024.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling* atau berdasarkan pertimbangan. Untuk subjek penelitian yaitu kepala sekolah, 3 guru, dan 6 siswa.

Prosedur

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka- angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci untuk memperoleh Gambaran menyeluruh mengenai implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya. Data yang diperoleh didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen sehingga didapatkan hasil dari pertanyaan- pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan subjek penelitian, dokumen- dokumen sekolah mengenai implementasi kebijakn pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya, serta keadaan yang diamati langsung di sekolah.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, hasil observasi di sekolah. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah tentang kebijakan pendidikan karakter berbasis budaya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumen. Dalam pengumpulan data ini, penulis melakukan kegiatan secara langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, dengan demikian peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution, 1988 dalam Imam Gunawan 2017). Observasi dapat diartikan

sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi yang dilakukan secara langsung ini, bertujuan untuk lebih mengoptimalkan data mengenai fokus penelitian yang dilakukan yaitu mengenai implementasi kebijakan pendidikan di sekolah berbasis budaya.

2. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, 2005:22 dalam Imam Gunawan, 2017). Pada wawancara yang dilakukan, informan yang dijadikan sumber data yaitu guru yang dianggap memiliki peran dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah berbasis karakter, dengan demikian informasi yang akan diperoleh diharapkan sesuai dengan informasi yang dimiliki oleh informan.

3. Kajian Dokumen

Kajian Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambaran, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007:82 dalam Imam Gunawan, 2017). Pada penelitian yang dilakukan, dokumentasi dapat berupa arsip-arsip sekolah ataupun dokumen yang mendukung penelitian yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:12-14) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau menransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi kebijakan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah berbasis budaya di SMA N 2 Wates

Latar belakang SMA N 2 Wates menjadi sekolah berbasis budaya karena ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) DIY tahun 2013. Selain itu, juga didasari adanya perkembangan jaman yang melunturkan kekuatan budaya atau pemahaman terhadap budaya. SMA N 2 Wates merasa perlu adanya penguatan budaya terutama budaya kejojgaan dan budaya Indonesia pada umumnya, untuk menguatkan karakter peserta didik. Penerapan sekolah berbasis budaya juga dijelaskan pada Peraturan Daerah DIY Nomer 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya yang berisi bahwa pendidikan berbasis budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya dilaksanakan berdasarkan pada sistem pendidikan nasional dengan menjunjung nilai-nilai budaya luhur, dalam hal ini pendidikan berbasis budaya sifatnya memperkaya atau memberi nilai tambahan dalam implementasi kebijakan pendidikan nasional yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pada pelaksanaannya tentunya memberikan penguatan berupa budaya baik pada isi maupun pelaksanaannya. Program dan kegiatan yang dilakukan di sekolah berbasis budaya diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya untuk membentuk karakter pada peserta didik. Di SMA N 2 Wates penerapan program dan kegiatan yang dilakukan terbagi menjadi 3 program yaitu program intrakurikuler, program ekstrakurikuler dan program kokurikuler,

yang ketiga program tersebut mempunyai kegiatan- kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang dilakukan dalam implementasi kebijakan pendidikan menurut Hasbullah (2015) terdapat 4 pendekatan, yaitu pendekatan structural, pendekatan procedural dan manajerial, pendekatan perilaku, dan pendekatan politik. Dalam pelaksanaan implementasi kebijakan pendidikan yang dilakukan di SMA N 2 Wates yaitu implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya, dalam pelaksanaannya pendekatan yang digunakan menurut pendekatan tersebut yaitu menggunakan pendekatan 3 pendekatan, diantaranya pada pendekatan structural, SMA N 2 Wates melaksanakan program dan kegiatan tentunya didasari dengan adanya struktur yang jelas mengenai program dan kegiatan yang akan dilakukan, menggunakan pendekatan prosedural dan manajerial yaitu pada proses pelaksanaan program dan kegiatan tentunya memiliki prosedur yang matang sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan prosedur yang ada. Menggunakan pendekatan perilaku yaitu pada program dan kegiatan tentunya seluruh warga sekolah menjadi bagian dari pelaksanaan implementasi kebijakan pendidikan yang dilakukan. Dari pendekatan tersebut, di SMA N 2 Wates mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya dengan melaksanakan berbagai program dan kegiatan yaitu melalui program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler.

1. Program Intrakurikuler

Pada program intrakurikuler yang dilaksanakan oleh SMA N 2 Wates, kegiatan disemua mata pelajaran hampir semuanya diintegrasikan dengan budaya

jawa, tentunya pada pelajaran Bahasa Jawa, pelajaran seni baik itu seni tari, seni musik seni lukis, dari semua mata pelajaran yang ada semuanya mengembangkan budaya-budaya terutama budaya Jogja. Untuk kegiatan intrakurikuler yang diterapkan di mata pelajaran terdapat beberapa kegiatan yaitu, Unjuk Karya yang merupakan hasil dari mata pelajaran seni budaya berupa seni tari, kegiatan unjuk karya ini dilakukan oleh kelas 12. Kegiatan unjuk karya ini merupakan salah satu program dari sekolah berbasis budaya. Unjuk karya yang dilakukan bertujuan untuk mengambil nilai ujian sekolah berupa praktek menari oleh keseluruhan kelas 12, dan disinkronkan antara mata pelajaran dengan nilai ujian sekolah untuk kelas 12. Kegiatan unjuk karya ini dilakukan dengan Kerjasama guru seni budaya dengan Waka kurikulum untuk menentukan jadwal diadakannya unjuk karya sehingga pada pembelajaran kelas 12 dipadatkan di semester awal agar tidak terganggu dengan ujian kelulusan siswa, pelaksanaan unjuk karya dilakukan antara awal Januari sampai pertengahan Januari atau paling lambat awal Februari untuk pelaksanaan unjuk karya tersebut. Dari pihak sekolah pelaksanaan unjuk karya dilakukan dengan konsep seperti pentas seni, siswa membuat sendiri tarian semacam tari kolosal, sehingga tari yang dibawakan benar-benar hasil dari karya siswa yang diperankan melalui unjuk karya. Unjuk karya ini juga sebagai ajang memperlihatkan kemampuan siswa kepada orang diluar sekolah, sekolah mendatangkan orang tua siswa untuk melihat anak-anak mereka menampilkan hasil karyanya. Sekolah juga mengundang pihak dari luar seperti pengawas sekolah, dari perwakilan Balaidikmen, beberapa media televisi lokal, media koran,

ditampilkan juga melalui streaming via media sosial, sehingga unjuk karya ini merupakan suatu kegiatan yang menjadi unggulan di SMA N 2 Wates.

2. Program Ekstrakurikuler

Penerapan program ekstrakurikuler di SMA N 2 Wates dilaksanakan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang tentunya berbasis budaya. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya diantaranya melalui kegiatan ketrakurikuler tari, musik, dan lukis. Untuk pemilihan ekstrakurikuler, siswa pada awal diterima di SMA N 2 Wates di awal semester, sekolah memberikan pilihan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa melalui google form, dan setiap siswa minimal memilih satu ekstrakurikuler yang dipilih, dari hasil pemilihan ekstrakurikuler nama-nama siswa tersebut diberikan kepada guru penanggungjawab ekstrakurikuler. Untuk pelaksanaan ekstrakurikuler tari dilakukan setiap hari Rabu sore setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari diikuti oleh kelas 10 dan kelas 11, untuk kelas 12 tidak diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler tetapi bisa mendampingi adik kelas dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari ini. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari banyak mengikuti kegiatan sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah biasanya kegiatan berupa lomba-lomba antar kelas diacara sekolah seperti ulang tahun sekolah, hari kartini, dan acara lainnya. Pada acara sekolah ini biasanya tari dilombakan antar kelas, penyambutan tamu yang berkunjung kesekolah, acara perpisahan kakak kelas, atau kegiatan sekolah sering mengadakan lomba tari. Untuk kegiatan di luar sekolah, sering mengikuti pementasan di luar

sekolah misal acara budaya di titik Nol kilometer, penyambutan tamu dari dinas kebudayaan dan pariwisata biasanya dilakukan di bandara untuk menyambut tamu tersebut biasanya menampilkan tari sederhana seperti tari Angguk sederhana, ketika ada acara dari pemerintah kabupaten Kulon Progo seperti yang sudah pernah diikuti yaitu rekor penari angguk terbanyak juga diikutsertakan siswa- siswanya. Ekstrakurikuler musik yang berbasis budaya yaitu karawitan atau gamelan. Untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan disesuaikan dengan jadwal dari guru pembimbing karawitan, jika ada acara dan menggunakan karawitan sebagai pengiring acara, Latihan bisa dilakukan setiap hari sesuai dengan kebutuhan. Ekstrakurikuler karawitan biasanya ditunjuk untuk mengiringi ekstrakurikuler tari atau teater untuk menjadi musik pengiring pada acara yang dilakukan di sekolah maupun acara yang dilakukan di luar sekolah. Ekstrakurikuler lukis yang dilakukan di SMA N 2 Wates diterapkan diberbagai seni budaya yaitu diantaranya seni lukis, mural oleh siswa atau kreasi lukis lainnya. Untuk seni lukis sendiri ada beberapa hasil karya siswa berupa lukisan yang tentunya berkaitan dengan unsur budaya yang terdapat di pojok seni yang berupa hasil karya siswa, biasanya dilakukan pameran hasil lukisan siswa dibersamai dengan kegiatan lainnya. Ada mural yang Digambar di dinding- dinding sekolah, di area parker sekolah, yang dilakukan dengan perlombaan antar kelas. Ural yang dilakukan juga bertema tentang budaya sehingga gambaran mural yang ada tetap mengandung unsur budaya. Di SMA N 2 Wates terdapat ekstrakurikuler teater yang pada pelaksanaannya sering mengambil tema budaya jawa. Untuk teater

SMA N 2 Wates bernama teater “Andante”. Teater ini juga diikuti oleh siswa yang memilih ekstrakurikuler teater sebagai pilihan yang dipilih. Pelaksanaan ekstrakurikuler teater juga dilakukan saat selesai pembelajaran. Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh ekstrakurikuler teater Andante yaitu tampil di Taman Budaya Kulon Progo yaitu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, sehingga SMA N 2 Wates ditunjuk untuk melakukan pementasan teater yang berjudul *Peringgitan*, yang dilakukan pada 11 Mei 2024. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki kesamaan mengenai ekstrakurikuler berbasis budaya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kenal Firdaus dkk (2023) mengenai “*Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*” dimana dilakukan di 5 Sekolah dasar untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya dari ketiga sekolah tersebut yaitu seni tari, menyanyi, seni rupa, rebana dan drum band. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik dan siswa mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Dari penelitian yang dilakukan ternyata didapatkan bahwa kurangnya faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sehingga jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda karena pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti oleh peneliti memiliki dukungan penuh baik dari sekolah, komite, maupun dari orang tua siswa. Sehingga saran yang dapat diberikan lebih kepada sekolah yaitu lebih menjalin komunikasi dengan seluruh guru, dengan komite sekolah, dan juga yang terpenting dengan orang tua siswa,

sehingga pelaksanaan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan optimal.

3. Program Kokurikuler

Program Kokurikuler terdapat beberapa kegiatan diantaranya pada pembiasaan 5S (Senyam, Sapa, Salam Sopan, Santun). Salah satu bentuk upaya penanaman pendidikan karakter di lingkungan sekolah yaitu dengan penerapan pembiasaan budaya 5S (Senyam, Sapa, Salam Sopan, Santun). Senyum, yaitu tersenyum dengan orang lain yang menandakan sedang merasa senang atau Bahagia. Salam, yaitu bentuk hormat kepada orang lain, jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seseorang itu sedang hormat kepada orang yang diberi salam. Sapa, menyapa bisa berarti mengajak orang untuk bercakap- cakap, hal ini bisa memudahkan orang untuk lebih akrab saat berkomunikasi, bisa dengan memanggil nama atau dengan sapaan lainnya. Sopan, yaitu menjunjung tinggi nilai menghormati, biasanya dilakukan dengan menggunakan Bahasa yang sopan ketika berbicara. Santun, yaitu memiliki sikap halus dan baik, santun berarti berperilaku sesuai dengan aturan atau tataran norma yang ada. Nilai-nilai yang didapat dalam penerapan pembiasaan 5S yaitu memiliki jiwa toleransi yang tinggi dengan orang lain, lebih peduli terhadap sosial sekitar, dan tentunya memiliki sikap cinta damai. Pembiasaan lainnya yaitu budaya *Ngajeni* yang berasal dari singkatan *ngapurancang, jempol, nuwun sewu atau nderek langkung, nyuwun pangapunten, matur nuwun, manga, dan injih*. Budaya ngajeni merupakan budaya pendidikan khas kejogjaan. Budaya ngajeni yang dilakukan di SMA N 2 Wates juga diterapkan selama kegiatan yang berlangsung di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan budaya

ngajeni yaitu, *Ngapurancang* digunakan ketika menghadap orang yang dihormati. *Jempol* digunakan untuk menunjukkan tempat atau memberitahu orang lain atau ketika mengangakt tangan di kelas saat pembelajaran berlangsung. *Nuwun sewu* atau *nderek langkung* digunakan ketika berjalan melewati orang lain. *Nyuwun pangapunten* atau meminta maaf salah melakukan kesalahan. *Matur nuwun* diucapkan ketika diberi sesuatu. *Mangga* atau silahkan diucapkan ketika memberikan sesuatu atau mengajak. *Injih* atau ya dilakukan ketika berdiskusi disisipkan injih, injih, injih (ya, ya, ya). Kegiatan lainnya yaitu P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 merupakan program yang dirancang oleh Kemendikbudristek no. 56/M/2022 sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila, program ini diterapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Pelaksanaan P5 diharapkan dapat menumbuhkan kapabilitas dan membangun karakter luhur peserta didik yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong- royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Kegiatan P5 yang dilakukan di SMA N 2 Wates diantaranya mengambil tema tentang budaya anatara lain berkaitan dengan pemanfaatan budaya lokal. Kegiatan P5 yang dilakukan anatar lain mengambil dari seni tari, karawitan, makanan tradisioanl/ makanan lokal, dan batik melalui kegiatan membantik. Dari 4 kegiatan tersebut sekolah memberikan pilihan ke siswa untuk memilih satu kegiatan yang harus diikuti. Pelaksanaan kegiatan P5 ini dilaksanakan dalam satu

waktu dan dibersamai dengan pengambilan rapot siswa, hal ini bertujuan untuk memamerkan hasil kerja siswa kepada orang tua siswa ketika pengambilan rapot. Kegiatannya dari seni tari siswa menampilkan tari dari hasil sen tari, penampilan karawitan yang mengiringi saat kegiatan menari, untuk siswa yang tertarik dalam kegiatan boga dapat memilih makanan tradisional dan mengolah bahan-bahan lokal untuk dijadikan makanan, dan membatik yaitu siswa membuat pola dari awal sampai jadi kain batik pada akhirnya, setelah itu hasil karya batik dipamerkan melalui fashion show hasil batik siswa. Pada pelaksanaan P5 ini juga dibersamai dengan pelaksanaan market day untuk kelas 11 yang menjual hasil dari masing-masing kelas. Kegiatan P5 yang dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firosalia Kristin (2024) yang berjudul "*Pendampingan Kegiatan P5 Tema Kearifan Lokal bagi Siswa Kelas 5 SD*" yang pada kegiatan tersebut membuat karya berupa hasil dari kain perca batik dan dibuat berbagai macam barang, antusias siswa yang mengikuti kegiatan tersebut sangat tinggi terhadap kegiatan membuat barang dari kain perca batik. Dapat dilihat dari hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan yaitu mengenai pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan P5 dan tentunya kegiatan tersebut sama-sama memiliki manfaat untuk siswa agar terus melanjutkan kegiatan tersebut di sekolah maupun di luar sekolah.

SMA N 2 Wates juga menerapkan Literasi budaya yang diterapkan yang terdiri dari implementasi literasi seperti aksara jawa maupun literasi budaya jawa. Di SMA N 2 Wates penerapannya melalui beberapa literasi diantaranya, penamaan

ruangan baik ruang kelas ataupun ruang yang lainnya yaitu menggunakan nama tokoh wayang, misalnya kelas XA terletak di ruang Abimanyu dan tokoh wayang lainnya untuk ruang yang lainnya. Penamaan ruang kelas juga disisipi dengan aksara jawa menurut nama ruang kelasnya. Untuk yang lainnya terdapat poster mengenai berbagai macam tari-tarian tradisional, poster mengenai alat-alat gamelan yang ditempelkan di dinding mengelelingi ruangan di SMA N 2 Wates. Terdapat juga pojok budaya di SMA N 2 Wates yang berupa gambar wayang kulit disetiap pojok ruangan, terdapat juga tokoh-tokoh budaya seperti dalang dan tokoh budaya lainnya. Penerapan literasi budaya jawa juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Samsiyah dkk (2018) yang berjudul "*Penanaman Budaya Lokal melalui Literasi Bahasa Jawa sebagai Bahan Bacaan di Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi*". Penelitian yang dilakuak yaitu terdapat 14 bahan bacaan jawa yang keseluruhan bacaan mengandung nilai-nilai budaya lokal serta penggunaan Bahasa jawa dalam bacaan tersebut. penelitian tersebut tentunya bertujuan selain untuk meningkatkan minat membaca dan menulis, tentunya yang paling utama untuk menumbuhkan rasa mencintai budaya yang ada dan dapat menguatkan kecintaan terhadap budaya lokal khususnya budaya Jawa. Hal tersebut tentunya sejalan dengan program yang dilakukan oleh SMA N 2 Wates mengenai literasi budaya, hanya perbedaannya pada penerapannya, jika penelitian yang sudah ada penerapannya melalui bahan bacaan sedangkan di SMA N 2 Wates penerapannya melalui literasi berbentuk tulisan maupun poster baik itu penamaan ruangan menggunakan tokoh

wayang dan menggunakan aksara Jawa ataupun melalui poster tentang alat kesenian gamelan dan berbagai macam jenis tari-tarian. Sehingga penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA N 2 Wates memiliki kesamaan tujuan yaitu agar siswa dapat lebih mencintai budayanya sendiri melalui literasi budaya. Kegiatan yang dilakukan oleh SMA N 2 Wates dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya tentunya menerapkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaannya. Menurut Lickona dalam Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus dikembangkan kepada peserta didik yaitu, (1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. (2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. (4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. (5) Perlu karena adanya masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran, kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. (6) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. (7) Mengerjakan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban. Di SMA N 2 Wates sendiri lebih ke penerapan sikap dan ketrampilan siswa, karena pada penerapannya siswa mempunyai ketrampilan mengenai budaya khususnya budaya Jogja dan budaya Indonesia pada umumnya, serta memiliki sikap sebagai orang Jogja khususnya,

sehingga sikap dan ketrampilan selalu dibutuhkan dalam penerapan nilai-nilai karakter. nilai-nilai karakter yang lainnya yaitu, anak memiliki rasa dan jiwa seni, serta penuh tanggungjawab yang dapat dilihat ketika mengikuti ekstrakurikuler harus bertanggungjawab untuk selalu optimal dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut, memiliki jiwa sosial dengan adanya Kerjasama dengan teman sebaya sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik, toleransi saat bersikap dengan orang lain, jiwa kemauannya keras sehingga dalam pelaksanaannya bisa berjalan maksimal dan totalitas. Dalam pelaksanaan kegiatan nilai-nilai lainnya juga mengajarkan sikap sopan santun baik itu kepada guru maupun kepada teman. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan sekolah juga dilakukan melalui penelitian oleh Sukardi, Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro (2015) yang berjudul "*Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*" tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD N Kasihan Bantul melalui budaya sekolah secara garis besar sudah berjalan dengan baik dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sehingga belum bisa dilakukan secara komprehensif. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dapat dilihat dengan berjalan dengan baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah sesuai dengan bakat atau hobi dari masing-masing siswa.

Sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan yang ada di SMA N 2 Wates dapat dikatakan sudah mencukupi baik tempat atau alat penunjang kegiatan

serta biaya untuk mendukung kegiatan sudah cukup memenuhi. Hal tersebut dapat dilihat dari ketersediaan sarana yang ada seperti terdapat joglo untuk kegiatan siswa, yang dijoglo tersebut juga sudah tersedia gamelan. Kemudian mempunyai ruang persiapan tari yang ada di samping kanan dan kiri joglo, memiliki kostum pendukung dan alat pendukung untuk kegiatan tari. Untuk dana pendukung kegiatan diperoleh dari beberapa sumber yaitu dana keistimewaan, dari komite, bahkan APBD dan BOS. Untuk dana yang digunakan biasanya untuk kegiatan seperti mendanai guru pembimbing selain guru mata pelajaran, untuk menyewa ketika ada kegiatan yang sedang diikuti.

Hasil yang diperoleh dari implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya yaitu menghasilkan siswa yang ketrampilan dan bersikap baik, adap sopan santun yang diterapkan disekolah sangat kental sehingga budi pekerti siswa lebih baik, ketrampilan dalam berbudaya juga sangat baik. Penerapan 5S juga bertujuan untuk penerapan karakter pada peserta didik, yang hasilnya peserta didik memiliki karakter yang baik. Dari sekolah berbasis budaya ini, peserta didik dapat terfokus pola pikirnya, karena dalam pelaksanaan kegiatan selalu menggunakan unsur budaya sehingga anak-anak lebih memahami mengenai budayanya sendiri. Hasil yang lainnya terlihat dari keikutsertaan siswa dalam perlombaan seni, dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional. Perlombaan yang diikuti siswa diantaranya perlombaan seni FLS2N dan belum lama ini dari 15 cabang lomba meraih 11 kejuaraan di Kabupaten Kulon Progo, dan masih termasuk juara umum di Kabupaten Kulon Progo, masuk juga 3

cabang lomba di Provinsi dan 1 cabang lomba di Nasional.

Dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah budaya yang telah dilakukan, menurut George C. Edward III (1980) terdapat beberapa hal agar implementasi kebijakan pendidikan berjalan secara efektif yaitu terdapat empat variable kritis yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dalam pelaksanaan implementasi kebijakan pendidikan di sekolah berbasis budaya yaitu di SMA N 2 Wates berdasarkan empat hal tersebut sebagai berikut: a) Komunikasi, dalam pelaksanaan program dan kegiatan yang dirancang oleh sekolah, sebelum program dan kegiatan tersebut terlaksanakan ada komunikasi yang dijalankan baik itu antar guru, siswa, komite maupun dengan orang tua siswa. Komunikasi yang dijalin mengenai pelaksanaan program dan kegiatan diantaranya mengenai pelaksanaan program intrakurikuler pada kegiatan ujian praktek kelas 12 yang dilaksanakan melalui unjuk karya, guru mata pelajaran sebelumnya memberikan arahan melalui pembelajaran kepada siswa bahwa diakhir pembelajaran diadakan unjuk karya untuk pengambilan nilai ujian praktek kelas 12, tentunya sebelum pelaksanaan kegiatan unjuk karya guru mata pelajaran seni tari mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan Waka kurikulum tentang waktu pelaksanaan kegiatan tersebut. komunikasi yang lainnya dari pihak sekolah dengan murid, yaitu mengenai pemilihan kegiatan ekstrakurikuler sekolah memberikan pilihan kepada siswa beberapa cabang ekstrakurikuler melalui kuisioner google form sehingga komunikasi melalui pemilihan ekstrakurikuler dilakukan agar seluruh siswa memiliki minimal 1 cabang

ekstrakurikuler yang diikuti. Komunikasi yang lainnya lebih kepada sekolah dengan komite mengenai dana untuk kegiatan, yang dilakukan sekolah seperti dana untuk pembicara maupun untuk pembimbing ekstrakurikuler, b) Sumber daya, untuk sumber daya dalam pelaksanaan program dan kegiatan di SMA N 2 Wates sudah berjalan dengan baik, dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam program dan kegiatan karena dari awal sudah dipantau dalam pemilihan ekstrakurikuler melalui kuisisioner, hal tersebut dapat dipastikan satu siswa memiliki minimal satu kegiatan ekstrakurikuler, hal tersebut juga didukung dengan sumber daya pengajar yang mencukupi baik dari guru yang sudah memiliki keahlian seperti pada ekstrakurikuler tari dan karawitan pembimbingnya dari guru sendiri, untuk kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya jika dari pihak sekolah belum memiliki pembimbing, sekolah bersedia mencari guru pembimbing dari luar sekolah sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara optimal, c) Disposisi atau sikap, pada pelaksanaan program dan kegiatan tentunya siswa sebagai pelaksana kegiatan ikut dalam ketercapaian program dan kegiatan yang ada. Dalam pelaksanaannya siswa merasa tidak terbebani dengan kegiatan yang dilakukan sekolah dan memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk menyelesaikan kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh sekolah, sebagai contoh siswa selalu berlatih dalam kegiatan unjuk karya melalui latihan menari yang dilaksanakan oleh setiap kelas, kegiatan latihan menari yang dilakukan setiap kelas ini bertujuan agar terlaksana dengan optimal penilaian ujian prakter kelas 12. Yang lainnya melalui kegiatan teater yang pada kegiatan teater menggabungkan

beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler teater, tari dan kariwitan, dari pelaksanaan kegiatan teater ini yang diikuti berbagai ekstrakurikuler tentunya siswa harus memiliki sikap tanggungjawab, sikap saling menghormati, kerja keras dan toleransi yang harus dimiliki, karena pada kegiatan teater ini menggabungkan banyak komponen ekstrakurikuler didalamnya dan tentunya siswa memiliki karakter yang berbeda-beda untuk tercapainya kegiatan tersebut dibutuhkan sikap-sikap seperti tanggungjawab, saling menghormati, kerja keras dan toleransi, d) Struktur Birokrasi, dalam pelaksanaan program dan kegiatan di SMA N 2 Wates, yaitu adanya struktur birokrasi di sekolah baik itu dari kepala sekolah, guru, staff sekolah, dan seluruh warga sekolah dalam pemantauan seluruh program dan kegiatan yang ada di sekolah. Dalam pelaksanaan program dan kegiatan, sekolah berperan penting dalam terlaksananya program dan kegiatan, sekolah secara bertahap memantau seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa sampai dengan kegiatan tersebut berjalan dengan optimal. Dalam hal ini tentunya struktur birokrasi yang ada di sekolah harus memiliki peran yang kuat dalam terlaksananya program dan kegiatan. Di SMA N 2 Wates sendiri keterlibatan struktur birokrasi dapat dilihat dari pemantauan seluruh kegiatan siswa baik itu dalam program intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler sekolah sebagai wadah dalam pelaksanaan program dan kegiatan. Sebagai contoh dalam budaya 5S dan budaya Ngajeni, sekolah yang terdiri dari guru dan staff memiliki tanggungjawab penuh agar kegiatan tersebut terlaksana, sekolah yang terlebih dahulu mengajarkan budaya saling menghormati seperti dalam budaya 5S dan

budaya Ngajeni sehingga dalam penerapannya siswa selalu melihat guru dan staff menerapkan budaya tersebut dengan demikian siswa akan menerapkannya di lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat pada implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya di SMA N 2 Wates

Faktor penunjang dalam pelaksanaan kegiatan dirasa sudah cukup baik itu dari narasumber atau guru pembimbing ekstrakurikuler itu sudah memadai, dana yang ada juga sudah cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan, sarana dan prasarannya sudah cukup memadai. Untuk faktor penghambatnya salah satunya dari siswa yang yang tidak semua siswa menjadi penghambat hanya satu dua saja siswa yang tidak taat peraturan sekolah atau tidak mengikuti kegiatan yang sudah dilakukan sekolah, sehingga hanya penghambat kecil saja dalam pelaksanaan kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 2 Wates mengenai implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah berbasis budaya, melalui program yang diterapkan oleh sekolah dalam beberapa program dan kegiatan baik itu program intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh program dan kegiatan yang dilakukan SMA N 2 Wates untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dan berhasil, dilihat dari empat variable kebijakan pendidikan menurut

George C. Edward III yaitu menyangkut komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, hal tersebut dapat disimpulkan melalui program dan kegiatan yang didalamnya memuat unsur budaya.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 2 Wates peneliti memiliki beberapa saran untuk sekolah guna meningkatkan program dan kegiatan yang sudah dilaksanakan agar kualitas program dan kegiatan lebih baik dan lebih meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa. Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk peningkatkan pemahaman tentang budaya Jawa, dapat diadakan hari berbahasa Jawa, yang pada hari yang sudah ditentukan seluruh warga sekolah menggunakan Bahasa Jawa dalam berbicara dilingkungan sekolah, baik itu saat pelajaran berlangsung maupun saat diluar kelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah wawasan siswa dalam berbahasa Jawa sehingga Bahasa Jawa tidak luntur dengan penggunaan Bahasa lainnya. Untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah, dikenakan hukuman atau denda dapat berupa hasil karya siswa atau denda lainnya.
2. Pada ekstrakurikuler musik, dapat diadakan ekstrakurikuler menyanyi nyanyian jawa, hal tersebut juga bertujuan untuk lebih mengenalkan nyanyian-nyanyian jawa kepada siswa baik itu seperti campursari, maupun nyanyian dolanan jawa. Kegiatan tersebut untuk menumbuhkan cinta budaya melalui nyanyian jawa.
3. Hari Menari Angguk, untuk menumbuhkan rasa cinta budaya

khususnya budaya khas Kulon Progo diantaranya yaitu tari Angguk, pada kegiatan ini sekolah memilih salah satu hari untuk diadakan kegiatan ini. Pada kegiatan menari Angguk ini, diikuti oleh seluruh warga sekolah dan menari serentak di hari yang sudah ditentukan sebelum pelajaran dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Suryati Darmiatun (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Gunawan, Imam (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, M. 2015. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jatmiko, Datu (2021). Kenakalan Remaja Klithih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, ISSN: 1412-1271.
- Kristin, Firosalia (2024). Pendampingan Kegiatan P5 Tema Kearifan Lokal Bagi siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Abdi Masyarakat Tahun 2024*.
- Kurniawan, Syamsul (2016). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Miles, dkk. 2014. *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Singapore: SAGEPublication India Pvt.Ltd.
- Muhammad, dkk (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio*. Vol.9, No.1, 2023.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Peraturan Daerah DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelola dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- Permendikbudristek No.56/M/2022 tentang *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*.
- Samsiyah, Nur dkk (2018). Penanaman Budaya Lokal Melalui Literasi Bahasa Jawa Sebagai Bahan Bacaan di Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*.
- Sukardi, Suyata, Shodiq A, Kuntoro (2015). Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 3 No 1 Juni 2015 (58-68)*.
- Tilaar, H.A.R dan Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter strategi Membangun Karakter Bangsa Berkebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.